

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Masyarakat *blogger* sebagai sistem komunikatif, mengandalkan bahasa tulisan sebagai produk sistem psikis yang kemudian saling ‘berinteraksi’ satu sama lain yang mengacu pada aktivitas komunikasi, Bagaimana tiap bahasa tulisan itu dirangkai merupakan elemen-elemen sistem komunikatif, memberikan makna yang berbeda tergantung bagaimana relasi antar elemen.

Konsep Luhmann tentang definisi masyarakat menemukan idealitas pada ruang-ruang maya. Pada masyarakat virtual, dalam hal ini *blog*, maka berkeliarannya bahasa tulis tanpa kehadiran fisik individu dapat lebih mendekati imaji adanya sistem-sistem yang berbeda dalam seorang individu *blogger*. Pada masyarakat *blogger*, para *blogger* tidak hanya berhadapan dengan kemungkinan ketidakmungkinan komunikasi akibat bahkan ketidaktahuan akan struktur social didalam jejaring masyarakat *blogger* tersebut, namun mereka juga berhadapan dengan kemungkinan atas interpretasi yang keliru bahwa apakah seorang *blogger* yang dikunjunginya dalam ruang virtual itu benar-benar nyata ataukah virtual.

Struktur sosial yang dikembangkan oleh sistem sosial masyarakat *blogger* untuk menyelesaikan problem kontingensi ganda dalam komunikasi, menunjukkan beberapa pola. Pertama, penulisan secuplik identitas pada halaman depan *blog*, atau di sebuah link khusus yang bercerita tentang pemilik *blog*. Kedua, kemustahilan komunikasi disolusikan dengan komunikasi. Ketiga, bagaimana content yang dituliskan oleh seorang *blogger* dalam *blog*nya. Sementara itu, dalam kaitan dengan komunitas, struktur sosial yang dikembangkan melalui beberapa cara; Pertama, proses penguatan terlebih dahulu melalui pertemuan dunia nyata. Kedua, cukup melalui penguatan pada medium lain saja semisal *instant messenger* dan *email*, dan ketiga, perbedaan peran dan status yang diupayakan *blogger*. Akhirnya, terdapat semacam paradoks struktur

sosial dalam masyarakat virtual pada umumnya, dan masyarakat *blog* pada khususnya: secara kultural egaliter, namun secara struktural terstratifikasi.

Masyarakat *blogger* dipandang sebagai sistem *autopoietic*, yang bekerja secara simultan dengan sistem psikis individu *blogger*. Untuk memaknai masyarakat *blogger*, maka seorang *blogger* akan mereduksi kompleksitas dengan melakukan selektivitas atas elemen komunikasi yang dihadirkan *blogger-blogger* yang berbeda, misalnya: bahasa, tata kalimat, struktur tulisan, merupakan beberapa contoh struktur yang memaksa *blogger* untuk menseleksi.

Dalam kaitan dengan norma dan komunitas yang terbentuk, komunitas dipandang sebagai sistem organisasi. Sistem organisasi mereduksi kompleksitas lingkungan dengan mengorganisasikan para *blogger*. Adapun tiga dimensi dasar dari kompleksitas lingkungan yang direduksi dengan mekanisme ini meliputi (1) dimensi temporal, (2) dimensi material, (3) dimensi simbolik. Dimensi temporal direduksi dengan memunculkan seperangkat aturan masuk dan keluarnya dalam suatu sistem, dengan mengatur aktivitas di masa kini dan masa depan. Dimensi material, dalam hal ini dimensi *space* (ruang), direduksi dengan cara membentuk divisi kerja dengan otoritas yang mengkoordinasi. Dimensi simbolik direduksi dengan memunculkan nilai dan norma apa yang diaplikasikan, atau media apa yang digunakan, untuk menuntun tindakan. Dengan cara inilah para *blogger* membentuk komunitas dan mereduksi kompleksitas. Secara umum, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat virtual berbasis *blog* merupakan sebuah masyarakat swadaya. Masyarakat swadaya yaitu masyarakat yang melakukan *self-reference* (referensi diri), *self-description*, *self-observation*, dan *self-organized*.

Proses iterasi dalam sistem komunikatif masyarakat *blogger*, bersamaan dengan bekerjanya sistem psikis para *blogger*, memungkinkan terjadinya akumulasi makna-makna yang terbentuk. Pada suatu titik tertentu, akumulasi makna-makna ini akan membuahkan *trust* pada sistem komunikatif sekaligus seiring dengan *confidence* yang juga muncul pada sistem psikis. Peningkatan motivasi, pengembangan kepribadian, dan semua karakteristik pengembangan kualitas diri *blogger*, merupakan sebuah hasil dari *self-control* dimana sistem psikis bekerja

Blogger secara individu bekerja lebih pada sistem psikis-nya, sedangkan masyarakat *blogger* adalah bekerja sebagai sistem sosial. Keduanya adalah sistem *autopoietic* dan sekaligus berevolusi bersama. Sistem sosial melakukan differensiasi dengan kemunculan subsistem-subsistem baru yang membuat pembeda dengan apa yang bukan subsistemnya. Adanya generasi masyarakat *blogger* yang mencirikan sifat dan karakteristik yang berbeda, menunjukkan adanya variasi dalam sistem yang kemudian sistem melakukan selektivitas untuk membuat subsistemnya.

Evolusi sistem sosial merupakan serangkaian proses variasi, seleksi dan stabilisasi. Masyarakat *blogger* melakukan *segmentary differentiation*, *stratification differentiation*, dan *functional differentiation*. Masyarakat *blogger* menerapkan differensiasi pada sistemnya untuk mempercepat evolusi sistem sosial. Evolusi ini yang akan memperlihatkan bagaimana komunitas-komunitas *blogger* dan sebagian *blogger* berjatuh-tanah tidak aktif.

Dengan memperhatikan fenomena masyarakat *blogger* di Indonesia hingga saat ini, merupakan masyarakat yang didominasi oleh kalangan muda, berpendidikan tinggi, dan berdomisili di kota-kota besar. Dapat dikatakan bahwa masyarakat *blogger* mencirikan fenomena kelas menengah pada masyarakat nyata.

Dalam kaitan dengan dinamika dan cara bekerjanya struktur dan pada masyarakat virtual, dihubungkan dengan cara pandang jejaring sosial, didapati beberapa prinsip-prinsip umum. Pertama, probabilitas keterhubungan menjadi semakin besar dengan panjang alur yang makin pendek apabila terjadi spesifikasi cluster tertentu. Kedua, terdapat kecenderungan eksklusif bahwa kekuatan keterhubungan sangatlah besar menyangkut pada kawasan-kawasan yang memiliki latar belakang yang relatif mirip, meskipun secara jarak di dunia nyata amatlah jauh. Ketiga, probabilitas keterhubungan dan besarnya panjang alur cenderung ditentukan juga oleh 'kekuatan personal' dari seseorang dalam cluster tertentu. Keempat, pembangunan dan penghancuran jejaring sosial pada masyarakat *blogger* adalah mudah. Kelima, terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak interaksi yang melibatkan semakin banyak orang, ruang

(wilayah), kepentingan/ketertarikan, dan waktu, maka semakin besar peluang keterhubungan dengan orang lain dan panjang alur dengan sembarang orang lain menjadi semakin kecil.

Beberapa kesimpulan tambahan yang dapat ditarik ialah; Pertama, sistem komunikatif masyarakat *blogger* tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang bekerja di dunia nyata. Kedua, masyarakat *blogger* pada sistem masyarakat virtual menjadi belum tentu menjadi 'siapa-siapa', namun pada masyarakat nyata merupakan cirri kelas menengah perkotaan. Ketiga, dari karakteristik dan cara bekerjanya sistem psikis dan sistem sosial pada masyarakat *blogger* sebagai bagian dari masyarakat virtual, keberadaan kelas menengah dapat berpotensi membentuk sebuah jejaring sosial yang kuat dan solid, yang dapat berefek hingga ke dunia nyata. Keempat, pertemuan-pertemuan akbar di dunia nyata merupakan sebuah wahana menjadikan pola graph pada jejaring sosialnya makin pendek dan saling terhubung mendekati keseluruhan, dan dapat dijadikan sinyal untuk aspek-aspek sosial politik tertentu,

Dalam kaitan bahwa *blog* akan menjadi tren masa depan, terdapat ancaman-ancaman dari kompleksitas lingkungan untuk menjadikan masyarakat *blog* menjadi 'seperti menghilang'. *Blog* akan terus menjadi tren yang membiasa dalam masyarakat nyata di masa depan. Hanya, barangkali masyarakat *blog* melakukan *self-reference* kembali untuk memperluas batas-batasnya sehingga kemudian justru malah mencair, sehingga hakikat *content*-lah yang kemudian menjadi penting.

6.2. Implikasi Teoretik

Beberapa implikasi teoretik yang memungkinkan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penjelasan akan perilaku individual dan cara kerja sistem yang bersinggungan (yaitu antara sistem psikis dan sistem sosial) yang saling *autopoietic*, membentuk suatu *loop* sistem kerja dimana masyarakat (dalam pengertian Luhmann), melalui seleksi antar elemen-elemen yang bekerja pada komunikasi, pada akhirnya dapat menstimulasi pembentukan pikiran dan diri dari sistem psikis individu (meski keputusan seleksi ada pada sistem internalnya

sendiri). Kemudian, sistem psikis individu melalui kesadaran, memproduksi representasi konseptualnya untuk dapat menstimulasi tetap adanya masyarakat. Penjelasan itu secara singkat menjadi: masyarakat ‘membentuk’ pikiran dan diri, dan prosuk sistem psikis menghasilkan masyarakat via komunikasi. Dua hal ini nampak merupakan sebentuk kemiripan dengan konsep interaksionisme simbolik yang dikembangkan George Herbert Mead. Untuk mencoba melihat lebih jauh bagaimana keterhubungan antara kedua teori ini, diperlukan studi lebih lanjut yang intensif.

Kedua, struktur sosial yang dikembangkan masyarakat *blogger* secara umumnya merupakan bentuk-bentuk bahasa, yang merupakan representasi konseptual dari sistem psikis individu *blogger*, dan berfungsi sebagai kunci komunikasi. Dengan kata lain, ekspektasi sesama *blogger* cenderung. Ekspektasi sesama *blogger* cenderung lebih mencoba mengurai makna atas ‘bahasa tulis’ pada *blog* masing-masing sebagai representasi identitasnya. Barangkali ide-ide Luhmann ini menjadi bersinggungan setidaknya dengan ide-ide dasar strukturalisme ala Ferdinand de Saussure beserta turunannya (poststrukturalisme, semiotika).

Pergeseran dari struktur sosial ke struktur linguistik inilah yang secara dramatis mengubah sifat dasar ilmu sosial (Lash, 1991 dalam Ritzer:2003). Menurut Saussure, dalam struktur bahasa, ada yang disebut *Langue* dan *Parole*. *Langue* adalah sistem bahasa formal, sedangkan *Parole* ialah percakapan yang sebenarnya, cara pembicara menggunakan bahasa untuk mengatakan dirinya sendiri (Ritzer:2003). Lebih lanjut Ritzer mengatakan, *Langue* dapat dilihat sebagai sistem tanda dari sebuah struktur, dan arti atau makna setiap tanda, diciptakan oleh hubungan antara tanda-tanda di dalam sistem.

Perspektif komunikasi Luhmann mengacu pada bahwa komunikasi dipandang sebagai sintesis dan proses dari tiga seleksi yang berbeda dan independen: informasi (*information*), ungkapan (*utterance*), dan pemahaman (*understanding*). Informasi adalah hal yang kita utarakan (*a matter of what we utter*), ungkapan adalah bagaimana kita mengungkapkan (*how we utter it*), dan dalam pemahaman, pemisahan informasi yang diungkapkan dari cara kita mengungkapkannya.

Dari kedua perspektif, baik Saussure dan Luhmann, memiliki kemiripan: Pertama, keduanya tidak melihat masyarakat sebagai individu-individu, Kedua, sama-sama memusatkan pada hubungan, bukan objek. Ketiga, informasi dapat dilihat sebagai sebuah bentuk *langue*, ungkapan dapat dilihat sebagai bentuk *parole*, dan seleksi antar elemen komunikasi –antara informasi dan ungkapan– untuk memperoleh makna (versi Luhmann) dapat dilihat sebanding dengan makna yang diciptakan oleh hubungan antara tanda-tanda dalam sistem. Ritzer mencontohkan dengan kata ‘panas’ yang bukan merupakan sifat hakiki alam, namun berasal dari hubungan dengan lawannya, yaitu kata ‘dingin’. Jika mengacu pada konsep sistem Luhmann, adanya ‘panas’ karena ada yang bukan panas. Dalam hal ini Luhmann nampak lebih maju dengan mengkaitkan ‘panas’ dan ‘dingin’ dengan sistem yang membuat ‘panas’ dan ‘dingin’: Ada sistem yang bekerja sebagai ‘ruh operasi sistem’ di balik dinamika sistem tanda yang ada. Sebaliknya, jika memang *langue* adalah sistem tata bahasa formal yang ditentukan oleh hukum yang tetap, maka membawa implikasi pada perspektif Luhmann: seleksi antar elemen tidak tak terbatas! Hal ini berefek pada kehidupan individu hingga sosial adalah ‘ditentukan takdirnya oleh diri sendiri’ sekaligus ‘menentukan batasan kebebasan takdirnya sendiri’. Untuk mengetahuinya lebih dalam, disarankan untuk dilakukan pengkajian lanjutan secara serius.

Selain dugaan implikasi diatas, penulis melihat bahwa ide-ide Luhmann sangat berpotensi melintasi batas-batas disiplin ilmu pengetahuan. Ide Luhmann barangkali bisa disintesis dengan pendekatan jejaring sosial (*social network*). Pendekatan evolusi sistem sosial Luhmann barangkali bisa dikomparasi dengan prinsip-prinsip memetika tentang evolusi budaya melalui meme. Bahkan ide-ide Luhmann barangkali dapat dijadikan landasan teoretis untuk membangun seperangkat komputasi tertentu dalam bidang-bidang matematika dan ilmu komputer. Kemudian, dengan mencoba membaca Luhmann dalam perspektif sistem dan kontrol dalam sistem sosial, akan dapat mengantarkan kita pada pendekatan baru sibernetika dalam ranah ilmu-ilmu sosial.

Konsep-konsep sistem sosial seperti yang dikemukakan para ahli cenderung mendasarkan fokus asumsi ontologis dalam melihat masyarakat yang terdiri dari individu-individu. Dengan hadirnya teori *autopoietic* dan sibernetika

second-order, maka pertanyaan ontologis sistem sosial menjadi pertanyaan epistemologis. Sebagai contoh, pertanyaan ontologis utama tentang batas-batas sistem: dimanakah garis digambarkan? berubah menjadi pertanyaan epistemologis tentang bagaimana garis batas tersebut digambarkan. Pergeseran paradigma epistemologis dari sistem inilah menandai bidang baru *sociocybernetics*. (Connell, 2003:37)

Sociocybernetics adalah sibernetika baru dengan lebih banyak pendekatan sosiologis daripada pendekatan sibernetika di masa awal yang menekankan pada kontrol. Bagian baru dari sibernetika sekarang ialah adanya perbedaan antara sibernetika *first-order* dan *second-order*, dimana letak perbedaannya ada pada bagaimana seseorang memahami observasi. Sibernetika *first order* menempatkan pengamat di luar domain observasi. Hal tersebut cenderung ke arah cara pandang positivistik. Sedangkan sibernetika *second order* menempatkan pengamat ikut di dalam domain observasi. Sistem akan mengobservasi observasi, yaitu mengidentifikasi differensiasi yang ada. Dalam hal ini, *second-order observer* tidaklah mengobservasi 'fakta', namun lebih pada bagaimana sistem beroperasi untuk mengakses fakta-fakta lingkungan dalam hubungan dengan struktur sistemnya.

Berfikir sistem adalah cara berfikir dalam pengertian hubungan. Terjadi pergeseran cara pandang dari bagian menjadi holistik. Keseluruhan tidaklah sekadar dibentuk oleh bagian-bagian. Cara pandang yang semula berorientasi ke objek, maka kemudian jadi bergeser menuju hubungan antar elemen dalam sistem. Hubungan tidak dapat diukur atau ditimbang, namun dapat dipolakan atau dipetakan. Oleh sebab itu, dalam sebuah fenomena sosial yang mengandung kompleksitas, pendekatan kuantitatif dengan menggunakan bangunan yang cenderung linear dan non-kompleks, menjadi alat yang miskin untuk lebih memahami fenomena sosial. Pendekatan kompleksitas yang non-linear melalui pendekatan 'matematika kualitatif' berujung pada metode komputasi untuk memunculkan pola visual: sebuah pola yang tidak berakhir pada formulasi matematika, namun hanya dapat dilacak secara visual atas hasil olahan komputasi menggunakan komputer.